

**JURNAL
PSIKOPEDAGOGIA**

**Vol I. No 2
Desember 2012**

**Published by
Program Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

Redaktur Ahli :

Sutarno (UNS)
Suharsimi Arikunto (UAD)
Siti Partini Suardiman (UAD)

Ketua Redaksi :

Ahmad Muhammad Diponegoro

Tim Redaksi :

Dody Hartanto
Alif Muarifah
Tri Sutanti

Redaktur Pelaksana :

Administrasi dan Distribusi :

Dwi Indarti
Yuwanto
Sumaryati
Supriyanto

Alamat Redaksi:

Laboratorium Bimbingan dan Konseling FKIP UAD
Jalan Pramuka No 42 Sidikan Yogyakarta 55161
Telp (0274) 563515 ext 2134
Email: labkuad@ymail.com

Jurnal Psikopedagogia diterbitkan setiap enam bulan sekali oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Psikopedagogia menerima artikel dan hasil penelitian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, Psikologi Konseling dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Format Tulisan sebanyak 20-25 halaman ukuran kertas A4 (kuarto), dengan spasi 1,5. Font yang digunakan adalah Times New Roman 12 atau Arial 11. Artikel atau hasil penelitian harus disertai abstrak 100-150 kata dengan menyertakan kata kunci, daftar pustaka, serta data diri penulis. Tulisan dapat dikirim melalui: labk@ymail.com

DAFTAR ISI

Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus	1
Perbedaan Emotional Focused Coping Mahasiswa Kost Dengan Mahasiswa Yang Tinggal Dengan Orang Tua Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	14
Manfaat Penaksiran Parameter Dengan Metode EBLUP Pada Model <i>Fay-Herriot</i> Untuk Penelitian Konseling	19
Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah	28
Stres dan Strategi <i>Coping</i> pada Siswa yang tidak Lulus Ujian Nasional ...	43
Konseling dalam Islam	54

Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus

Edi Purwanta

Dosen PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Perkembangan karier individu dimulai sejak masa kanak-kanak. Perkembangan tersebut sejalan dengan perkembangan dirinya. Penguasaan tugas perkembangan merupakan salah satu realisasi perkembangan kariernya. Demikian juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka lebih banyak membutuhkan waktu, stimulasi yang konkret, mempertimbangkan tingkat kekhususan dan problem yang dihadapinya dalam setiap periode perkembangan kariernya.

Eksplorasi karier merupakan upaya individu untuk lebih memahami diri dan lingkungan karier serta upaya mempertemukan antara kelebihan yang ia miliki dan kesempatan karier yang ada. Eksplorasi karier terjadi setiap jenjang perkembangan karier, dengan tujuan untuk mengenal diri dan lingkungannya, sehingga ia dapat memperoleh penyesuaian karier yang optimal. Dengan eksplorasi karier yang lengkap diharapkan mereka dapat mencapai perkembangan karier yang optimal sesuai dengan kekhususannya.

Beberapa upaya meningkatkan eksplorasi karier yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus adalah melalui *curriculum infusion*, magang khususnya lewat *shelter workshop*, *experiential learning*. Berbagai upaya tersebut sangat bergantung pada tingkat kekhususannya, motivasi, dan keterbukaan mitra magang. Bila ketiga hal tersebut diperhatikan eksplorasi karier mereka akan memperoleh hasil yang optimal.

Kata kunci: eksplorasi karier, *curriculum infusion*, magang, *shelter workshop*, *experiential learning*

A. PENDAHULUAN

Pasal 5 Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional termuat: "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Demikian halnya bagi anak berkebutuhan khusus, mereka juga mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan layanan-layanan lain, sehingga masyarakat dan pemerintah juga

harus memberikan layanan pendidikan dan layanan-layanan lain yang memadai bagi mereka.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi para siswa baik yang normal maupun siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Dalam layanan bimbingan dan konseling, anak berkebutuhan khusus sebagai subjek didik merupakan pribadi-pribadi yang

lebih unik baik antar pribadi maupun antar ketunaannya. Perbedaan antara ketunaan tersebut memerlukan layanan khusus untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kekhususannya. Karakteristik masing-masing anak ditinjau dari kebutuhan khususnya merupakan sumber perbedaan yang besar, sehingga senantiasa berakibat memerlukan layanan yang berbeda dari masing-masing anak.

Minimal ada sepuluh macam kekhususan yang mungkin dialami individu, yaitu *learning disabled, speech impaired, mentally retarded, emotional disturbed, other health impaired, multi handicapped, hard of hearing and deaf, orthopedically impaired, visually handicapped, and deaf-blind* (Hallahan dan Kauffman, 1988). Kirk dan Gallagher (1989) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berbeda dari anak-anak normal dalam beberapa hal (a) ciri-ciri mental, (b) kemampuan pancaindera, (c) kemampuan komunikasi, (d) perilaku sosial, atau (e) sifat-sifat fisiknya. Berdasarkan karakteristik tersebut, anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasi dari ciri-ciri mental, kemampuan pancaindera, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan sifat-sifat fisik. Perbedaan karakteristik tersebut membutuhkan praktik pendidikan yang

dimodifikasikan atau pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya. Brown (2007) menyatakan bahwa secara garis besar anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan sebagai berikut (a) anak yang mengalami gangguan mobilitas, (b) anak yang mengalami gangguan pendengaran, (c) anak yang mengalami gangguan penglihatan, (d) anak yang mengalami gangguan perkembangan termasuk perkembangan mental, perkembangan perilaku, dan perkembangan penyesuaian, (e) anak yang mengalami gangguan perilaku, (f) anak yang mengalami gangguan psikiatrik, dan (h) anak yang mengalami gangguan kognitif. Masing-masing anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kekhususan dan tingkat perkembangannya. Lebih lanjut, Brown (2005) mengatakan bahwa selain mereka memerlukan layanan bimbingan pada umumnya, layanan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diutamakan pada layanan rehabilitasi khususnya rehabilitasi vokasional. Layanan rehabilitasi vokasional dilakukan melalui layanan bimbingan karier.

Layanan bimbingan-karier bagi anak berkebutuhan khusus lebih diarahkan pada upaya fasilitasi

perkembangan karier individu dimulai sejak masa kanak-kanak. Perkembangan tersebut sejalan dengan perkembangan dirinya sesuai dengan tugas perkembangan. Penguasaan tugas perkembangan merupakan salah satu realisasi perkembangan kariernya. Agar penguasaan tugas perkembangan tersebut memperoleh hasil yang optimal diperlukan layanan eksplorasi untuk mengenal karakteristik dirinya secara mendalam. Layanan eksplorasi karier merupakan layanan awal yang seyogyanya dilakukan oleh para konselor dan guru di sekolah luar biasa. Melalui layanan eksplorasi karier yang lengkap dan tepat, upaya pengembangan karier dan pengambilan keputusan karier bagi akan berkebutuhan khusus akan optimal sesuai dengan karakteristik mereka.

B. BIMBINGAN KARIER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Bimbingan dan konseling sekolah merupakan aktivitas layanan yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kemandirian secara akademik, vokasional, dan sosial-personal. Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan

kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka difasilitasi untuk mendapatkan kesempatan (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir. (Depdiknas, 2007). Lebih khusus

lagi dalam kaitannya dengan dengan bimbingan karier, tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah siswa (1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan karir; (3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama; (4) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; (6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; (7) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya

kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut; (8) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut; dan (9) Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Bimbingan karier adalah seperangkat program dan kegiatan yang direncanakan untuk membantu individu dalam memperoleh dan menintegrasikan pengetahuan, pengalaman dan apresiasi yang berkaitan dengan: (a) pemahaman diri; (b) pemahaman dunia kerja beserta perubahan yang terjadi di dalamnya termasuk sikap dan disiplin kerja; (c) kesadaran tentang pengisian waktu luang dalam kehidupan seseorang; (d) pemahaman tentang faktor-faktor yang diperlukan dalam perencanaan dan pilihan karier; dan pemahaman tentang informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan diri dalam dunia kerja dan pengisian waktu luang.

Ada beberapa asumsi yang mendasari perlunya bimbingan karier

bagi anak berkebutuhan khusus. Asumsi tersebut adalah (a) dalam hidup manusia berkali-kali dihadapkan pada keharusan mengambil keputusan tentang karier, (b) keputusan-keputusan yang berkaitan dengan karier mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang menentukan dalam perkembangan karier, (c) untuk dapat mengambil keputusan karier dengan tepat diperlukan eksplorasi terhadap karakteristik diri secara mendalam dan informasi lengkap terhadap lingkungan sekitar termasuk lingkungan kariernya. Berdasarkan asumsi tersebut apa yang dilakukan konselor dalam bimbingan karier bergantung pada fokus bimbingan yang sedang dihadapi. Secara garis besar fokus bimbingan karier dapat digolongkan dalam salah satu kelompok berikut: (a) membantu dalam melakukan eksplorasi karier, (b) membantu membuat keputusan dengan jalan memberikan informasi yang diperlukan, (c) membantu membuat keputusan dengan jalan mengembangkan keterampilan membuat keputusan, (d) bukan membuat satu keputusan, melainkan beberapa keputusan yang saling berkaitan, (e) membantu dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perkembangan karier, dan (f) mengembangkan sifat-sifat yang dimiliki untuk mencapai apa yang dicita-citakan (Suhaeri dan Edi Purwanta, 1996).

Selain asumsi, menurut Herr & Cramar (1984) ada dua pendekatan dalam bimbingan karier, yaitu sebagai variabel treatment dan sebagai variabel stimulus. Sebagai variabel treatment, bimbingan karier membantu memecahkan masalah yang dihadapi individu dalam kaitannya dengan dengan diagnosis: (a) personal mal-adjustment; (b) konflik dengan orang lain; (c) kebingungan dalam merencanakan karier; (d) kurang informasi tentang lingkungan dan dunia kerja; (e) tidak siap kerja (immaturity); dan (f) tidak mempunyai atau kurang keterampilan.

Sebagai variabel stimulus, bimbingan karier memfasilitasi individu dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengembangkan perilaku yang diperlukan untuk mengambil keputusan karier atau mengembangkan kematangan karier. Upaya stimulasi lebih diarahkan untuk mengeksplorasi karakteristik diri secara tepat dan mendalam, dan mengeksplorasi lingkungan untuk mencapai kesesuaian diri dengan tuntutan lingkungan.

Dari dua pendekatan tersebut, paling tidak ada tiga aspek mendasar dalam kaitannya dengan bimbingan karier, yaitu memahami diri sendiri; memahami lingkungan (khususnya dunia kerja dan dunia industri), dan latihan

merencanakan dan mengambil keputusan dalam karier. Pemahaman diri sendiri meliputi pemahaman akan potensi, kemampuan, prestasi diri, sikap, kelemahan dan keunggulan diri beserta sifat-sifatnya. Pemahaman lingkungan di antaranya adalah pemahaman berkaitan dengan informasi berbagai dunia kerja, ancaman dan kesempatan berkembang dari berbagai dunia kerja, serta peluang-peluang kerja yang mungkin terciptakan. Latihan perencanaan dan pengambilan keputusan merupakan upaya mengintegrasikan antara apa yang dimilikinya dengan dunia kerja akan dipilihnya atau yang telah dimilikinya dengan berbagai pertimbangan dari sisi ancaman dan kesempatan berkembang serta trik-trik positif dalam mendukung pengambilan keputusan.

Pemahaman diri anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kelainan yang dialami oleh mereka. Bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan visual, auditori, gerak, dan yang lain yang tidak mengalami gangguan serius pada kognitif (tuna mental) pemahaman terhadap karakteristik dan potensi diri lebih mudah difasilitasi. Mereka dapat difasilitasi untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan diri yang masih dimiliki dengan memberikan peluang untuk

dikembangkan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khususnya. Misalnya: anak gangguan pendengaran, mereka cenderung teliti dan tahan untuk bekerja dengan kondisi yang monoton; kepada mereka dapat dikembangkan keterampilan *finishing* untuk suatu produk ukiran atau pertukangan. Anak dengan gangguan gerak di kaki, mereka dapat diarahkan untuk memahami kelebihan keterampilan tangan yang ia miliki, sehingga dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi kerajinan tangan sebagai tukang grafir; atau bila ia memiliki bakat dan potensi pada pandang ruang mereka dapat diarahkan untuk berkembang sebagai disainer. Anak dengan gangguan penglihatan dengan potensi yang lebih pada verbal, mereka dapat difasilitasi untuk berkembang sebagai penulis atau penerjemah yang handal. Namun, bagi anak tunagrahita, arah pemahaman diri lebih diarahkan pada penguasaan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai penguasaan fungsional untuk berkembang dan menyesuaikan diri di lingkungannya. Walaupun banyak anak tunagrahita yang dapat dilatih untuk menguasai satu keterampilan yang tidak kompleks sehingga ia mampu memenuhi sebagian tuntutan hidup kesehariannya.

Pemahaman lingkungan karier bagi anak berkebutuhan khusus juga

berbeda menurut karakteristik mereka. Anak dengan gangguan visual, informasi lingkungan karier dapat diperoleh melalui pendengaran dan pengalaman langsung yang diperoleh keseharian. Demikian juga bagi anak dengan gangguan pendengaran, mereka dapat mengamati lingkungan karier yang ada di sekitarnya atau diperoleh melalui sarana lain. Namun bagi anak berkebutuhan khusus pengalaman langsung akan lebih mengesankan ketimbang yang diperoleh melalui informasi lain.

Latihan pengambilan keputusan karier bagi anak berkebutuhan khusus dapat difasilitasi melalui latihan pengambilan keputusan karier. Dalam latihan tersebut mereka diajak untuk lebih jeli mengamati kekurangan dan kelebihan dan mengkreasi tuntutan lingkungan kariernya. Pengamalan langsung yang diperoleh melalui keterloibatan dalam kerja akan mempermudah mereka dalam mengambil keputusan karier.

C. EKSPLORASI KARIER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Eksplorasi karier menurut Blustein dalam Wall, J.E. (1994) adalah aktivitas yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman dirinya dan dunia luar (lingkungan). Dalam tataran praktis eksplorasi karier adalah upaya untuk memperoleh informasi tentang diri

yang berkaitan dengan bakat, minat, dan nilai serta berupaya untuk menyelaraskan (*to match*) tuntutan karakteristik spesifik dari karier yang akan dipilihnya atau sedang dijalaninya. Dalam konteks studi lebih sesuai dengan pilihan program kelanjutan studi.

Pengertian yang relatif sama dinyatakan oleh Taveira, et.al. (1998), dan Taveira dan Moreno (2003) menyatakan bahwa eksplorasi karier merupakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang diri dan lingkungan sekitar (karier) yang terjadi secara terus menerus selama proses perkembangan kariernya. Sejalan dengan Taveira, Magnuson dan Starr (2000) menyatakan bahwa pengalaman eksplorasi karier membantu individu dalam proses memahami tentang dirinya, keterampilan, dan sikap dalam hubungannya dengan karier dan tugasnya kelak.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa eksplorasi karier merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang diri dan lingkungan sekitar yang mendorong individu untuk meningkatkan perkembangan kariernya. Dalam konteks ini, eksplorasi karier terjadi sepanjang kehidupan karier individu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Greenhaus dan Callanan (2006), yang menyatakan

bahwa eksplorasi karier merupakan proses yang terus menerus dan proses ini menjadi intensif (meningkat) manakala individu memasuki perubahan dari fase perkembangan karier yang satu ke fase perkembangan karier berikutnya.

Eksplorasi karier sebagai proses belajar lebih sesuai diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian Ohcs dan Roessler (2004) terhadap anak berkebutuhan khusus menemukan ada hubungan yang signifikan antara ekspektasi orangtua dan eksplorasi karier; antara efikasi diri dan eksplorasi karier. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, ternyata anak berkebutuhan khusus lebih mudah melakukan eksplorasi terhadap pekerjaan orangtua atau *significant' others* yang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu orangtua, guru, atau konselor harus dapat menghadirkan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk melakukan eksplorasi baik terhadap potensinya maupun karakteristik dari karier yang dipilihnya.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi eksplorasi karier di luar diri individu adalah ketersediaan informasi karier, lingkungan sekolah, status sosial ekonomi, lingkungan budaya, orangtua, dan orang lain yang berpengaruh terhadap anak. Ketersediaan informasi karier, informasi kelanjutan

studi makin mendorong anak berkebutuhan khusus untuk melakukan eksplorasi karier.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Esters dan Bowen (2005) terhadap siswa sekolah pertanian menemukan bahwa orangtua (ibu dan ayah) merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karier anak mereka. Faktor berikutnya adalah teman-teman mereka juga mempengaruhi pilihan karier mereka. Faktor lain yang juga mempengaruhi pilihan karier adalah pengenalan awal waktu mereka masuk sekolah (orientasi) pertanian, kesempatan praktik, pengalaman magang (PKL), dan minat terhadap pertanian. Pekerjaan orangtua (ibu atau ayah) berhubungan secara signifikan dengan pilihan karier anak-anak mereka. Karena pilihan karier selalu didahului dengan eksplorasi karier, maka penemuan ini menguatkan dugaan peran faktor orangtua, teman sebaya, orientasi awal masuk sekolah, pengalaman magang merupakan faktor yang mempengaruhi eksplorasi karier anak. Dari berbagai pendapat tersebut di atas, ternyata pengalaman langsung lebih memberikan kesempatan yang luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk melakukan eksplorasi karier.

D. UPAYA MENGEMBANGKAN EKSPLORASI KARIER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Ada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan eksplorasi karier anak berkebutuhan khusus. Berbagai strategi yang digunakan dalam eksplorasi karier adalah fantasi karier, magang sementara (paroh karier), karya wisata, karier riset, interviu karier, proyek interpreneur, portpolio karier, assesmen diri, penemuan diri, integrated curriculum, paket eksplorasi karier, menghadirkan orangtua dalam kelas, dinamika kelompok, latihan kepemimpinan, latihan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterampilan komunikasi (Studer, J.R. 2005). Dari berbagai strategi tersebut dapat dipilah dalam 3 model, yaitu model terintegrasi dalam kurikulum, model magang, dan model *experiential learning*.

1. *Terintegrasi dalam kurikulum (Curriculum infusion)*

Model terintegrasi dalam kurikulum merupakan model bimbingan karier yang lebih fleksibel dan melibatkan guru sebagai fasilitator bimbingan karier. Model ini menuntut kerjasama sinergis antara konselor dengan guru anak berkebutuhan khusus. Sebagai model eksplorasi karier Wright

(2001) berpendapat sebagai berikut (a) permainan dapat dijadikan sebagai media eksplorasi karier yang terintegrasi dalam program pembelajaran; (b) eksplorasi karier akan meluas sejalan dengan pilihan topik-topik belajar yang berkaitan dengan bisnis, ekonomi, kesehatan, teknik kesehatan, dan keterampilan berdagang; (c) guru dan konselor harus mampu membuat hubungan (*connections*) antara topik-topik karier dan topic pembelajaran, misalnya *system hydroponics* dikaitkan dengan konsep-konsep biologi oleh guru pertanian; (d) anak diberikan pengalaman langsung dalam aplikasi resep makanan untuk mereka yang memilih tentang teknologi pangan.

Ada empat tahap dalam memperkuat eksplorasi karier untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu (a) membiasakan bekerja sama dengan SCANS (*The Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills*), terutama tentang keterampilan apa yang diperlukan di sekolah dan di perusahaan yang dapat dikuasai dan dikembangkan oleh anak berkebutuhan khusus; (b) kerjasama yang erat antara konselor dengan guru bidang studi; (c) memprakarsai adanya media pencarian kerja dan bursa kerja khusus; dan (d) memfokuskan diri pada minat karier pada awal adolesen. Melalui model ini, guru dan konselor bekerja

sama untuk mengembangkan karier anak dengan memberikan fasilitasi sesuai potensi yang ada pada anak

2. Magang

Magang merupakan model eksplorasi karier yang lebih mendekati realita. Wright (2001) menyatakan bahwa pengalaman langsung akan memperluas aktivitas eksplorasi diri, minat, dan kepribadian. Lemaire (2002) meneliti program magang pada anak berkebutuhan khusus selama 6 minggu. Di akhir magang diukur tentang minat kariernya ternyata 9 orang *excellent*, 5 orang sangat baik, 4 orang baik, dan 3 orang merasa belum mencukupi. Magang memberikan pengalaman eksplorasi karier sesuai dengan minat karier mereka.

Gordon dan Elovitz (2002) memberikan argumentasi dipilihnya program magang sebagai alternative untuk eksplorasi karier karena (a) lapangan kerja baru sarat dengan tuntutan teknologi dan nilai yang meliputi keterampilan memecahkan masalah, kolaborasi, penggunaan sistem informasi dan sistem pengetahuan; (b) pertimbangan kondisi ekonomi global, distribusi yang tidak merata antara yang kaya dengan yang miskin, pertumbuhan penduduk yang cepat, terutama angkatan kerja, dan perubahan dalam lapangan kerja menuntut siswa untuk memperoleh pengalaman langsung; (c) keterampilan

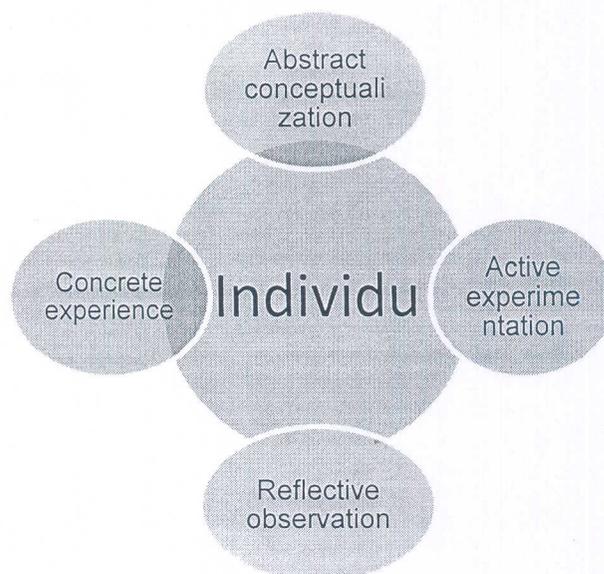
baru yang dibutuhkan dalam lapangan kerja tidak dipelajari di sekolah, sehingga menuntut mereka untuk memperoleh pengalaman langsung; (d) memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk melakukan eksplorasi pilihan sesuai dengan kesempatan dan kapabilitasnya.

Dilihat dari kemungkinan keterlaksanaannya program magang untuk siswa berkebutuhan khusus di Indonesia memang menemukan kesulitan. Kesulitan tersebut dimungkinkan karena (a) keterbatasan keterampilan yang dimiliki, (2) tidak semua lembaga kerja dapat menerima kehadiran anak di lingkungan kerjanya walaupun regulasi (perundangan) untuk para lembaga kerja minimal 5 % menyediakan lapangan kerja untuk anak berkebutuhan khusus telah ditetapkan dan diundangkan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut dapat dilakukan dengan *shelther workshop*. Melalui *shelther workshop* anak dapat dilindungi dalam mengembangkan keterampilan karena telah terjadi kesepakatan antara pimpinan dengan sekolah (guru) dalam membina anak berkebutuhan khusus. Selain itu, melalui *shelther workshop* keberadaan anak lebih diakui oleh para pemangku kepentingan, sehingga anak memperoleh kesempatan melakukan eksplorasi karier secara optimal.

3. *Experiential learning*

Eksplorasi karier merupakan proses belajar tentang diri dan lingkungan karier, oleh karena itu *experiential learning* dari David Kolb dapat dijadikan sebagai model eksplorasi karier (Kolb, 1984; Atkinson dan Murell, 1988; Taveira, et.al., 2003) *Experiential learning* merupakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan eksplorasi dengan melibatkan seluruh komponen psikis. Pengalaman tersebut merupakan hubungan sinergis antara *concrete experience* dengan *abstract conceptualization* dan antara *active experimentation* dengan *reflective observation*. Keempatnya merupakan pengalaman belajar “cycle” mulai dari *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan ujungnya pada *active experimentation*. Gambaran tentang model siklikal adalah seperti tertera di bawah ini.



Model Experiential Learning dari David Kolb

Ada 3 ranah dalam eksplorasi karier dari model Kolb's ini. Masing-masing ranah tersebut melibatkan 4 komponen dalam experiential learning, ketiga ranah tersebut:

- a. Eksplorasi diri (*exploring the self*)
- b. Eksplorasi dunia karier (*exploring the world of work*)
- c. Perkembangan pribadi (*Personal development*)

Beberapa implementasi dari ketiga ranah dalam membantu eksplorasi karier tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Eksplorasi diri contohnya adalah:
 - 1) *Concrete Experience (CE)*: diskusi dengan guru atau konselor tentang nilai, keinginan, minat; menulis peristiwa masa lalu; menulis

tentang pengalaman kerja; interviu dengan tokoh karier.

2) *Reflective Observation (RO)*:

memaknai minatnya, apa yang telah ditulis, didiskusikan, sehingga membimbing mereka untuk melakukan proses refleksi terhadap pengalaman yang selam ini telah diperoleh.

3) *Abstract Conceptualization (AC)*:

berhipotesa tentang pilihannya, membuat rencana dengan memperhatikan potensi diri yang dimilikinya, dsb.

4) *Active Experimentation (AE)*:

membuat tulisan tentatif tentang pilihan karier sesuai dengan potensi dan apa yang dipilihnya.

b. Eksplorasi dunia karier contohnya adalah:

1) *Concrete Experience (CE)*:

anak terlibat dalam pekerjaan unik dan dipilihnya; guru atau konselor membantu konseli untuk mengunjungi dan terlibat dalam suatu pekerjaan.

2) *Reflective Observation (RO)*:

anak diajak memaknai pekerjaan yang dikunjunginya dan berusaha menentukan persyaratan minimal apa yang diperlukan oleh pekerjaan tersebut disesuaikan dengan karakteristik mereka.

3) *Abstract Conceptualization (AC)*:

anak mencari informasi yang berkaitan dengan dunia kerja (informasi karier) melalui berbagai sarana.

4) *Active Experimentation (AE)*:

anak mensimulasikan tentang keterampilan yang diperlukan pada pekerjaan yang ia minati salah satunya lewat bermain peran.

c. Perkembangan Pribadi

1) *Concrete Experience (CE)*:

anak memilih dan melaksanakan salah satu keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kekhususannya.

2) *Reflective Observation (RO)*:

keterampilan tersebut diupayakan untuk menjadi bagian dari miliknya atau terperceptual (observing) skills

3) *Active Conceptualization (AC)*:

anak memiliki *symbolic (thingking) skills* sesuai dengan keterampilan yang telah dikuasainya.

4) *Active Experimentation (AE)*:

anak melaksanakan keterampilan yang telah dimiliki dalam kehidupan kesehariannya.

E. KESIMPULAN

Penguasaan tugas perkembangan merupakan salah satu realisasi

perkembangan kariernya. Demikian juga halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka lebih banyak membutuhkan waktu, stimulasi yang konkret, mempertimbangkan tingkat kekhususan dan problem yang dihadapinya dalam setiap periode perkembangan kariernya. Eksplorasi karier merupakan upaya individu untuk lebih memahami diri dan lingkungan karier serta upaya mempertemukan antara kelebihan yang ia miliki dan kesempatan karier yang ada. Eksplorasi karier terjadi setiap jenjang perkembangan karier, dengan tujuan untuk mengenal diri dan lingkungannya, sehingga ia dapat memperoleh penyesuaian karier yang optimal. Dengan eksplorasi karier yang lengkap diharapkan mereka dapat mencapai perkembangan karier yang optimal sesuai dengan kekhususannya.

Beberapa upaya meningkatkan eksplorasi karier yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus adalah melalui *curriculum infusion*, magang khususnya lewat *shelter workshop*, *experiential learning*. Berbagai upaya tersebut sangat bergantung pada tingkat kekhususannya, motivasi, dan keterbukaan mitra magang.

KEPUSTAKAAN:

Atkinson, George JR. dan Murrell, Patricia H. 1988. "*Kolb's Experiential Learning Theory: A*

Meta-Model for Career Exploration". Journal of Counseling and Development. Vol. 66. 8. <http://jcd.sagepub.com>

Brown, Duane. 2007. *Career Information, Career Counseling, and Career Development*. Boston, New York: Pearson Education, Inc.

Depdiknas. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Depdiknas: Dirjendikti

Esters, Levon T. dan Bowen, Blannie E. 2005. "*Factors Influencing Career Choices of Urban Agricultural Education Students*". Journal of Agricultural Education. Vol. 46. 2 <http://www.proquest.com/pqdweb> . diakses 11 Februari 2009

Gordon, Robert dan Elovitz, Leonard. 2002. "*Exploring Career Options: The Counselor's Role*" (oleh) Principal Leadership. Vol. 2. 9. <http://www.proquest.com/pqdweb> . diakses 11 Februari 2009

Greenhaus, J.H., Callanan, G.A. (Editor). 2006. *Encyclopedia of Career Development*. Vol. 1. London: Sage Publication, Inc.

Hallahan dan Kauffman. 1988. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. New York: Prentice Hall International Inc.

Herr, E.L. and Cramer, S.H. 1984. *Career guidance and counseling through the life span*. 2nd ed. Boston: Little Brown & Company

- Kirk, Samuel A. & Gallagher, JJ. 1989. *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Kolb, David A., 1984. *Experiential Learning (Experience as the source of learning and development)*. New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Lemaire, Gail Schoen. Mallik, Kalisankar, dan Stoll, Bryan G. 2002. "High School/High Tech: Promoting Career Exploration in Technology for Youth with Learning Disabilities and Behavioral Disorders". The Journal for Vocational Special Needs Education. Vol. 24.2 . <http://www.proquest.com/pqdweb> . diakses 11 Februari 2009
- Magnuson, Carolyn S. dan Starr, Marion F. 2000. "How Early is Too Early to Begin Life Career Planning? The Importance of the Elementary School Years". Journal of Career Development. Vol. 27. 2 ; <http://jcd.sagepub.com>
- Ochs, Lisa A. dan Roessler, Richard T. 2004. "Predictors of Career Exploration Intentions: A Social Cognitive Career Theory Perspective". <http://www.proquest.com/pqdweb> . diakses 11 Februari 2009
- Studer, Jeannine R. 2005. *The Professional School Counselor: an Advocate for Student*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole
- Suhaeri dan Edi Purwanta. 1996. *Bimbingan dan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti
- Taveira, Maria Do Ceu. (et.al). 1998. "Individual characteristics and career explorations". *British Journal of Guidance and Counseling*. Feb. 1998; 26:1. ProQuest Education Journals. <http://www.proquest.com/pqdweb> . diakses 11 Februari 2009
- Taveira, Maria Do Ceu dan Moreno, M. Luisa Rodriguez. 2003. "Guidance Theory and Practice: The Status of Career Exploration". *British Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 31. 2. <http://www.proquest.com/pqdweb> . diakses 11 Februari 2009
- Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003**
- Wall, Janet E. 1994. "An Examples of Assessment's Role in Career Exploration". Journal of Counseling and Development : JCD. Vol.72. 6. <http://jcd.sagepub.com>
- Wright, Sara. 2001. "In Middle School Career and Technical Education Programs, the Name of the game is "Exploration". Techniques. Vol.76. 7. <http://www.proquest.com/pqdweb> . diakses 11 Februari 2009